

ANALISIS PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR EKSTERNAL DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN

Rizki Afriandi
Universitas Trisakti

Abstract

This research aims to determine whether the independence and firm characteristics affect the quality of firm financial statements. The data used in this research was the firm's financial statement data of manufacturing firms listed on the Indonesian Stock Exchange during the years 2006-2007 with the sampling method using purposive sampling method. The research method used multiple regression analysis method. The result of this research are as follows: (1) the length of auditor-auditee relationship does not significantly influence the quality of financial reporting. (2) firm size significantly influence the quality of financial reporting. (3) firm age significantly influence the quality of financial reporting. (4) liquidity does not affect the quality of financial reporting. (5) leverage does not affect the quality of financial reporting. (6) investment growth does not affect the quality of financial reporting.

Keyword : *Quality of financial statement, independence, firm characteristics*

PENDAHULUAN

Pihak manajemen berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran prestasi kerja mereka. Laporan ini berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi, sementara pihak ketiga, yaitu pihak ekstern selaku pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Di sinilah peran akuntan publik sebagai pihak yang independen untuk menengahi kedua pihak (agen dan principal) dengan kepentingan berbeda tersebut (Lee, 1993 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007), yaitu untuk memberi penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

KMK No 423/KMK.06/2002 tentang pembatasan praktik akuntan publik, diharapkan dapat mempertahankan independensi auditor sehingga kualitas audit menjadi lebih tinggi. Pesan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) ini berawal dari kegagalan KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat tahun 2001, yang gagal mempertahankan independensinya terhadap kliennya Enron, skandal ini melahirkan *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002. Pesan ini digunakan oleh banyak negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi KAP maupun auditor. Dao et al. (2009) menyatakan pemegang saham memandang masa hubungan auditor yang lama tidak mempengaruhi kualitas audit.

Perkembangan Perseroan Terbatas yang sangat pesat di Indonesia berjalan seiring dengan deregulasi oleh pemerintah di bidang ekonomi. Pasal 59 ayat (1) Undang-Undang Perseroan Terbatas mensyaratkan keharusan bagi perseroan yang bidang usahanya berkaitan dengan penerahan dana masyarakat, mengeluarkan surat pengakuan utang, atau merupakan Perseroan Terbatas Terbuka, untuk menyerahkan perhitungan tahunan perseroan kepada akuntan publik untuk diperiksa, sebelum perhitungan tahunan tersebut disetujui oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Penelitian akademis (Geiger dan Raghunandan 2002; Johnson et al 2002; Carcello dan Nagy 2004b; Myers et al. 2003) sampai saat ini telah menguji kemungkinan pengaruh rotasi KAP yang bersifat *mandatory* terhadap kualitas laporan keuangan dengan menguji hubungan antara kualitas laporan keuangan (didefinisikan menggunakan sejumlah perbedaan ukuran) dengan masa penugasan (*tenure*) KAP. Keseluruhan studi menyatakan bahwa masa penugasan (*tenure*) KAP yang panjang tidak berhubungan dengan menurunnya kualitas laporan keuangan, kualitas laporan keuangan justru lebih rendah pada awal-awal hubungan KAP-klien.

Nagy (2005), melakukan penelitian pada kondisi yang memaksa perusahaan melakukan rotasi KAP, dengan mengambil setting pada kegagalan Arthur Andersen. Hasil penelitian Nagy (2005), dengan menyatakan berbagai variabel kontrol yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan, *Size*, *Leverage*, *Cash flow*, *Growth* dan *Power*, menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan meningkat pada perusahaan yang terpaksa merotasi KAPnya, dan hubungan negatif antara masa penugasan (*tenure*) KAP yang pendek dan kualitas laporan keuangan secara efektif berkurang setelah periode Arthur Andersen. Hasil penelitian Nagy (2005) menunjukkan bahwa pada setting *mandatory* (quasi), memberikan hasil yang relatif berbeda dari penelitian sebelumnya.

Meningkatnya kebutuhan jasa audit berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Bertambahnya jumlah Kantor Akuntan Publik (untuk selanjutnya disebut KAP) yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lain.

KAP yang melakukan praktik di BEI diwajibkan terdaftar di BAPEPAM-LK, dan hanya KAP terdaftar yang berhak untuk mengaudit perusahaan yang terdaftar di BEI. Pemilihan KAP oleh perusahaan menjadi isu menarik karena jumlah KAP yang banyak, tetapi terjadi penguasaan pasar yang tidak merata.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor memerlukan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pada pengguna. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pemakai. Jika pemakai merasa KAP memberikan jasa yang berguna dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk bertindak dengan profesionalisme tinggi.

Bambang Suropto (1999) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, dengan menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1995 sebagai sampel penelitian. Karakteristik perusahaan mendapat perhatian penting dalam penelitian tersebut karena peneliti berangkat bertitik tolak dari pemikiran bahwa sejauh mana pengungkapan sukarela oleh perusahaan sangat tergantung pada perbandingan antara biaya dan manfaat pengungkapan tersebut, dan perbandingan biaya manfaat tersebut akan sangat ditentukan oleh karakteristik-karakteristik tertentu dari perusahaan yang bersangkutan.

Beberapa penelitian empiris terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik-karakteristik perusahaan meliputi: (1) Rasio *leverage* suatu perusahaan (Ainun Na'im dan Fuad Rakhman, 2000). Schipper (1981) dalam Marwata (2001) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka akan menyediakan informasi secara lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan kreditor jangka panjang. (2) *Size* perusahaan (Fitriani, 2001). Penelitian Fitriani (2001) menyatakan bahwa variabel *size* perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Cooke (1989) dalam Fitriani (2001) Semakin besar *size* suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapannya. (3) Rasio likuiditas (Edy subyantoro, 1996) dalam Fitriani (2001). Cooke (1989) dalam Fitriani (2001) menyatakan bahwa kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. (4) Net Profit Margin (Fitriani, 2001). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *net profit margin* mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik. Singvi dan Desai (1989) dalam Simanjuntak dan Widiastuti

(2004) mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang terinci. (5) Status Perusahaan (Fitriani, 2001) membuktikan bahwa variabel status perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Menurut Susanto (1992) dalam Fitriani (2001), perusahaan berbasis asing (PMA) mungkin melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Pengertian kualitas pelaporan keuangan hingga saat ini masih beragam namun pada prinsipnya pengertian kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambar dalam laba perusahaan. Informasi pelaporan keuangan dikatakan tinggi (berkualitas) jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993) atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002). Implikasi dari pandangan tersebut, menunjukkan bahwa fokus pengukuran kualitas pelaporan keuangan perusahaan tersebut berkaitan dengan sifat-sifat pelaporan keuangan. Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993).

Penelitian kualitas pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan dua pendekatan (Cohen, 2003; Francis *et al.* 2004, dan Pagalung, 2006). Pendekatan pertama adalah penelitian yang berkaitan dengan mengkaji faktor-faktor apa yang menyebabkan pelaporan keuangan yang dihasilkan berkualitas, dan pendekatan kedua sejauh mana kualitas pelaporan keuangan direspon oleh para pemakai laporan keuangan. Pendekatan ini berkaitan dengan kajian faktor-faktor penentu yang menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Fokus pendekatan ini berkaitan dengan faktor-faktor internal perusahaan yang terkait dengan faktor inheren atau faktor intrinsik yang melekat di perusahaan itu sendiri, yang di berbagai penelitian memberikan istilah dengan faktor spesifik atau karakteristik perusahaan (*firm specifics or firm characteristics*).

Pendekatan kedua berkaitan dengan faktor eksternal yang merupakan respons pemakai informasi pelaporan keuangan, yaitu sejauh mana informasi pelaporan keuangan direspon oleh para pemakai laporan keuangan. Informasi pelaporan keuangan yang berkualitas dapat meningkatkan kepercayaan investor (Gul *et al.*, 2003; Francis *et al.*, 2004, 2005; dan Fanani, 2006).

Untuk mengukur integritas informasi laporan keuangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2004) menetapkan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Hedriksen and Breda (2000) mengemukakan beberapa karakteristik kualitatif sering dalam laporan keuangan yaitu *cost and benefit*, *Relevance*, *Reliability*, *Comparability*, dan *Materiality*. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut adalah reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut. Dalam penelitian (Mayangsari 2003), integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut: "Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur." Sedangkan menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2 kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias dan secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba. Beberapa peneliti menyatakan bahwa auditor lebih menyukai pelaporan yang konservatif Basu (1997), DeFond (1992), dan Subramanyam (1996).

Penelitian tentang pengaruh kualitas kantor akuntan publik badan usaha jumlah patner dan izin akuntan, dan KAP *brand name* (KAPA/OAA), spesialisasi industri KAP belum banyak dilakukan, sehingga dalam penelitian ini ingin menguji pengaruhnya terhadap integritas informasi

laporan keuangan dan hasil yang diharapkan adalah signifikan. Penelitian Mayangsari (2003) mendukung hipotesa bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil lain menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan dan mekanisme *corporate governance* berpengaruh secara statistik signifikan terhadap integritas laporan keuangan meskipun tidak sesuai dengan tanda yang diajukan dalam hipotesis.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Fanani, Ningsih dan Hamidah (2009) yang menggunakan variabel independen atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan, siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi kerugian, likuiditas, *leverage*, risiko lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, konsentrasi pasar, kualitas auditor, pertumbuhan Investasi. Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus menguji pengaruh *firm specific* yang terdiri dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan investasi terhadap kualitas laporan keuangan. Perbedaan lain adalah pengukuran kualitas audit diganti dengan independensi. Selain itu, periode amatan penelitian ini adalah tahun 2006-2009, sedangkan penelitian Fanani, Ningsih dan Hamidah (2009) menggunakan periode amatan tahun 2001-2006. Perbedaan periode penelitian tersebut untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji hubungan independensi auditor dan karakteristik perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Ang et al. (2000) menunjukkan bahwa perusahaan dengan biaya keagenan nol adalah perusahaan yang manajernya memiliki seluruh saham perusahaan, sehingga tidak ada pemisahan kepemilikan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri antara *principal* dan *agent*. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*. Ada empat mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency problems* yaitu melalui kepemilikan *insider*, kebijakan dividen, kebijakan utang dan kepemilikan oleh institusi. Francis et al. (1988) menguji apakah ada hubungan positif antara biaya agensi perusahaan dan permintaan kualitas audit. Ini menjadi penting ketika pemilik perusahaan ingin mendapatkan kualitas audit yang baik. DeFond (1992) menyebutkan manajer melihat pergantian auditor dalam mengatasi konflik agensi. Shleifer et al. (1997) menyatakan CG yang baik merupakan salah satu isu penting dalam masalah keagenan. Manajemen pengganti umumnya menerapkan metode akuntansi yang baru sehingga manajemen baru berharap lebih bisa bekerja sama dengan KAP pengganti dan berharap nantinya mendapatkan opini sesuai dengan keinginan manajemen yang kemudian mendorong manajemen menyarankan dalam RUPS untuk mengganti KAP.

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan mengetahui lebih banyak mengetahui perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar yaitu investor dan kreditor. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri. Salah satu cara

mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek yang akan datang (Wolk *et al.*, 2000:81).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasi keinginan pemilik perusahaan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Audit Tenure

Audit tenure adalah masa jabatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 yaitu masa jabatan untuk KAP paling lama 5 tahun berturut-turut. Ada kebaikan dan kelemahan pada kewajiban rotasi auditor. Brody dan Moscovice (1998) dalam Adibowo (2009) menyatakan bahwa rotasi auditor itu akan meningkatkan kualitas audit dan independensi audit melalui suatu pengurangan pengaruh klien terhadap auditor. Kurangnya pengaruh mungkin datang dari risiko kehilangan klien jika auditor tidak menyetujui pilihan pelaporan. Lebih lanjut, Knapp (1991) dalam Adibowo (2009) mengemukakan sebuah pandangan bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan masa jabatan auditor hanya jika masa jabatan auditor dengan klien ditentukan selama 5 tahun. Sebaliknya, kualitas audit berpengaruh negatif jika dihubungkan dengan masa jabatan auditor dengan *tenure* lebih dari 5 tahun.

Isu yang muncul akibat lamanya *audit tenure* adalah isu independensi auditor. Pada bulan Juli 2003, Federasi Akuntan Internasional (IFAC) mengeluarkan suatu dokumen *Rebuilding Publik Confidence in Financial Reporting*, dimana IFAC menganggap kekerabatan antara auditor dengan klien sebagai suatu ancaman bagi independensi auditor.

Aspek Independensi

Menurut Taylor (1997), ada dua aspek independensi, yaitu:

1. Independensi sikap mental (*independence of mind/independence of mental attitude*), independensi sikap mental ditentukan oleh pikiran akuntan publik untuk bertindak dan bersikap independen.
2. Independensi penampilan (*image projected to the publik/appearance of independence*), independensi penampilan ditentukan oleh kesan masyarakat terhadap independensi akuntan publik.

Pada lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-20/PM/2002 terdapat Peraturan nomor VIII.A.2 yang berisikan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal. Peraturan tersebut diantaranya membatasi hubungan *auditee* dan auditor dalam jangka waktu tertentu, yaitu emiten harus mengganti kantor akuntan setiap lima tahun dan setiap tiga tahun untuk auditor. Selain itu, pemberian jasa non audit tertentu, seperti menjadi konsultan pajak, konsultan manajemen, disamping pemberian jasa audit pada seorang klien tidak diperkenankan karena dapat mengganggu independensi auditor.

Penelitian Terdahulu

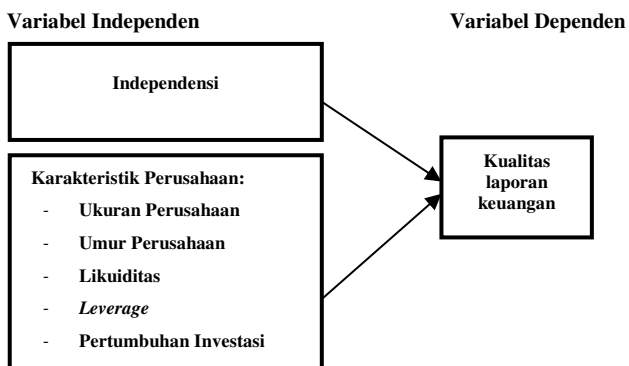
Berbagai penelitian mengenai kualitas/integritas laporan keuangan telah dilakukan. Ringkasan penelitian tersebut terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
St. Pierre dan Anderson	1984	Kegagalan audit sering terjadi pada auditor yang memiliki masa penugasan kurang dari tiga tahun.
Knapp	1991	Lamanya hubungan antara <i>auditee</i> -auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Auditor yang memiliki masa kerja >20 tahun serta <5 tahun tidak dapat menemukan kesalahan pelaporan yang material.
Gu et al.	2002	Pada ukuran perusahaan dan umur perusahaan ditemukan bahwa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan untuk pertumbuhan investasi tidak ditemukan bahwa pertumbuhan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
Dechow and Dichev	2002	Variabel siklus operasi perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan variabel proporsi kerugian berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan serta tidak ditemukan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
Mayangsari	2003	Variasi perubahan konservatisme sebagai pengukur kualitas laporan keuangan dipengaruhi secara statistik signifikan ($p < 0,05$) dengan perubahan variabel komite audit, komisaris independen, manipulasi akrual, kepemilikan institusi serta kepemilikan manajemen. Lamanya hubungan <i>auditee</i> -auditor menunjukkan hasil positif terhadap integritas laporan keuangan.
Cohen	2003, 2006	Siklus operasi, volatilitas penjualan, dan risiko lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan proporsi kerugian, dan kepemilikan manajerial ditemukan tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
Francis et al.	2004, 2005	Terdapat perbedaan diantara atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan. Tidak ditemukan bahwa siklus operasi, proporsi kerugian, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Variabel volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
Pagalung	2006	Terdapat perbedaan diantara atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan. Variabel siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan risiko lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Variabel proporsi kerugian tidak ditemukan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Variabel likuiditas tidak ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan variabel <i>leverage</i> ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
Susiana dan Herawaty	2007	Independensi yang diukur dengan <i>fee</i> audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Mekanisme <i>corporate governance</i> tahun 2000 dan 2001 memiliki pengaruh yang

Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
		signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan tahun 2002 dan 2003 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
Fanani, Ningsih, dan Hamidah	2008	Terdapat perbedaan di antara atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Variabel siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan risiko lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Variabel proporsi kerugian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Variabel <i>leverage</i> , kepemilikan institusional, konsentrasi pasar, dan kualitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan variabel likuiditas, kepemilikan manajerial, dan pertumbuhan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Beberapa kasus skandal akuntansi menyebutkan bahwa lamanya hubungan klien dan auditor menjadi penyebab kegagalan audit. Knapp (1991) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara *auditee* dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor yang memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun serta kurang dari 5 tahun tidak dapat menemukan kesalahan pelaporan keuangan yang material.

Pierre dan Anderson (1984) menemukan bahwa kegagalan audit tampaknya sering terjadi pada auditor yang memiliki masa penugasan kurang dari tiga tahun. Metcalf Committee (US.Senate 1977) menyatakan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan klien dapat merusak kualitas profesionalisme kantor akuntan.

Dugaan rusaknya independensi auditor akibat yang disebabkan masa kerja auditor dan klien menyebabkan pada beberapa negara, termasuk Indonesia, mengeluarkan kebijakan untuk melakukan rotasi yang bersifat *mandatory*. Berbeda dengan maksud yang dilakukannya rotasi tersebut, ternyata beberapa hasil penelitian justru menunjukkan bahwa pergantian auditor yang sifatnya *mandatory* memberikan hasil yang negatif (Lennox 2001).

Ada enam faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, salah satunya adalah jasa-jasa lain selain audit yang dilakukan oleh auditor bagi klien. Seringkali manajemen klien meminta kantor akuntan publik untuk memberikan jasa lain selain jasa audit. Pemberian jasa lain selain jasa audit menimbulkan pertanyaan yang mendasar apakah akuntan publik tersebut dapat mempertahankan independensinya (Mayangsari 2003).

H₁: Semakin lamanya hubungan *auditee*-auditor maka semakin rendah kualitas laporan keuangannya.

Karakteristik Perusahaan

Firm characteristic atau karakteristik perusahaan adalah suatu organisasi yang menjalankan bisnisnya hanya pada satu produksi barang atau jasa tertentu. Karakteristik perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu perusahaan manufaktur, perusahaan jasa, dan perusahaan keuangan. Dimana ketiga perusahaan ini menawarkan laba atau pengembalian yang cukup menjanjikan (Ashari.et.al.1994).

Karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, karakteristik perusahaan merupakan prediktor kualitas pengungkapan (Land and Lundholm,1993). Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda satu entitas dengan entitas yang lainnya. Land and Lundholm (1993) dan Wallace (1994) membagi karakteristik perusahaan menjadi tiga kategori, yaitu variabel struktur (*structure-related variabels*), variabel kinerja (*performance-related variabels*), dan variabel pasar (*market-related variabels*).

Ukuran Perusahaan

Sudarmadji dan Sularto (2007), besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan indikator terhadap risiko-risiko yang akan dihadapi oleh suatu perusahaan, karena perusahaan-perusahaan yang lebih kecil mempunyai risiko *product market* yang lebih tinggi, pada akhirnya kemungkinan untuk menjadi suatu target perusahaan yang akan diambil alih akan tinggi, dan mempunyai akses yang terbatas untuk pasar modal dan pasar saham, yang artinya mempunyai biaya atas modal yang lebih tinggi (Chen dan Hammes, 2004). Begitu pula dengan perusahaan yang lebih besar cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada investor luar. Secara umum, perusahaan yang lebih besar dengan sedikit masalah *asymetric information* akan cenderung memilih lebih banyak ekuitas dari utang dengan demikian maka perusahaan akan memiliki tingkat *leverage* yang lebih rendah (Rajan dan Zingales, 1995).

Suatu perusahaan yang besar diharapkan tersedia informasi yang diharapkan agar dapat mengurangi tingkat dari ketidaksamaan informasi yang dibutuhkan dari suatu perusahaan yang pada dasarnya akan memungkinkan untuk mendapatkan sumber keuangan dari pinjaman dana (Padron *et.al.* 2005). Dalam penelitiannya, Harris dan Raviv (1991) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan akan mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal, dan ukuran perusahaan sebaiknya memiliki dampak positif terhadap pasokan atau persediaan utang.

Homaifar *et.al* (1994) dalam penelitiannya membuktikan bahwa besaran perusahaan berpengaruh positif terhadap *leverage* perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Dari sisi ukuran perusahaan dikatakan bahwa perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik yang dapat menyebabkan kesalahan estimasi yang ditimbulkan kecil. Selain itu, perusahaan besar akan memiliki kemampuan diversifikasi yang lebih baik dan mempunyai efek variasi portofolio antar divisi-divisi dan aktivitas bisnisnya sehingga dapat mengurangi efekrelatif kesalahan estimasi (Fanani, Ningsih, dan Hamidah). Atas dasar pertimbangan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kualitas laporan keuangannya.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup dan menjalankan operasionalnya. Dalam kondisi normal, perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai publikasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru. Dengan demikian, calon investor tidak perlu mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk memperoleh informasi tentang perusahaan yang melakukan IPO tersebut.

Hasil pengujian yang dilakukan oleh Trisnawati (1998) dan Beatty (1989) dalam Gumanti (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan yang telah lama berdiri tentunya mempunyai strategi dan kiat-kiat yang lebih solid untuk tetap bisa *survive* dimasa depan.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Semakin lama perusahaan beroperasi semakin memungkinkan kecilnya diskresi dalam kualitas pelaporan keuangannya dan variabilitas aktualnya. Perusahaan yang beroperasi lama memungkinkan berada dalam keadaan operasi dan kinerja keuangan yang kokoh dan memiliki variabilitas lebih kecil dalam aktualnya (Gu *et al.*, 2002). Atas dasar pertimbangan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Semakin lama umur perusahaan maka semakin tinggi kualitas laporan keuangannya.

Likuiditas

Menurut Lancaster (1998) secara umum pengertian likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya yang jatuh tempo. Sedangkan menurut Ozkan (2001) menyatakan bahwa rasio likuiditas mempunyai dampak pada keputusan Struktur modal. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi secara relatif memiliki *debt ratio* yang rendah. Dimana perusahaan yang mempunyai kemampuan dalam menggunakan *short term obligation*. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara likuiditas perusahaan dengan rasio utang. Disisi lain, perusahaan dengan aset yang memiliki likuiditas tertinggi memungkinkan untuk menggunakan aset mereka untuk membiayai investasi.

Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh

aktiva lancar dengan jumlah relatif banyak. Tetapi bila dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik, karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha (Helfret, 1996).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas terhadap kewajiban lancar).

Rasio likuiditas antara lain terdiri dari: *Current Ratio* adalah membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Quick Ratio* adalah membandingkan antara (total aktiva lancar - inventori) dengan kewajiban lancar.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Likuiditas juga sangat erat hubungan dengan kreditor karena jika kondisi perusahaan tidak likuid berarti akan terjadi penundaan pengumpulan bunga dan pokok pinjaman yang diberikan sehingga kreditor akan mempertimbangkan dengan matang perusahaan mana yang akan ia berikan kredit agar tidak mengalami kerugian. Atas dasar pertimbangan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi kualitas laporan keuangannya.

Leverage

Leverage didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban dengan ekuitasnya. Dengan demikian *Leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan utang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modalnya sendiri untuk membiayai investasinya, salah satunya untuk pembelian aktiva. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman.

Masalah *leverage* baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan kalau pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana tersebut. Sedangkan dikatakan merugikan kalau perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Besarnya *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Cohen, 2003; 2006). Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi kualitas laporan keuangannya.

Pertumbuhan Investasi

Menurut Jones (2000) mengungkapkan bahwa investasi adalah keterkaitan dana terhadap satu atau lebih aset yang akan ditahan atau disimpan hingga periode waktu masa datang. Menurut Hirt dan Block (2004) menyatakan bahwa investasi adalah sebuah komitmen dari dana yang dimiliki saat ini sebagai antisipasi untuk mendapatkan aliran dana yang lebih besar dimasa yang akan datang.

Ada banyak pendapat yang dikemukakan oleh berbagai pihak terhadap pengertian tentang investasi. Secara umum investasi adalah meliputi pertambahan barang-barang dan jasa dalam masyarakat, seperti pertambahan mesin-mesin baru, pembuatan jalan baru, pembukaan tanah baru dan sebagainya. Investasi juga diartikan sebagai pengeluaran yang di lakukan oleh para pengusaha untuk membeli barang-barang modal dan membina industri- industri.

Dalam perhitungan pendapatan nasional dan ststistik, investasi meliputi hal yang lebih luas lagi. Dalam perhitungan pendapatan nasional, investasi meliputi hal-hal: "Seluruh nilai pembelian pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri-industri, pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah-rumah dan tempat tinggal, pertambahan dalam nilai stok barang-barang berupa bahan mentah, barang yang belum selesai diproses dan barang jadi."(Sukirno, 1994).

Dalam model keynesian dimana diasumsikan bahwa semua pendapatan harus dikeluarkan untuk dikonsumsi atau di tabung, dan jumlah perekonomian dapat dibagi dua yaitu antara pengeluaran untuk barang-barang konsumsi dan barang modal, dan posisi keseimbangan dalam perekonomian ditentukan pada saat jumlah penerimaan sama dengan jumlah pengeluaran sehingga investasi sama nilainya dengan tabungan.

Dalam kaitannya dengan perusahaan dimana perusahaan melakukan investasi guna mendapatkan profit yang sebesar-besarnya, di mana dana investasi tersebut salah satunya bersumber dari dana masyarakat yang di tabung pada lembaga-lembaga keuangan, maka dapat dikemukakan bahwa Investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku/material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi. Pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, pabrik tempat tinggal karyawan dan bangunan kontruksi lainnya. Perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga". (Deliarnov, 1995). Sementara itu Simarmata dalam bukunya mendefinisikan investasi yang lebih luas yang dikaitkan dengan perkembangan pasar modal sekarang yakni investasi adalah setiap kegiatan yang hendak menanamkan uang dengan aman.

Dari berbagai pendapat tentang definisi mengenai investasi, penulis berpendapat terdapat satu kesamaan arti yaitu investasi merupakan sarana dimana dana dari investor atau pengusaha dapat ditempatkan dengan harapan memperoleh pendapatan positif dan/atau nilai sarana tersebut akan meningkat di masa yang akan datang.

Jenis-Jenis Investasi

Jenis investasi keuangan menurut Jogiyanto (2003) terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Investasi Langsung

Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan keuangan yang dapat diperjual-belikan di pasar uang, pasar modal, atau pasar turunan.

Macam-macam investasi langsung menurut Jogiyanto sebagai berikut:

1. Investasi langsung tidak dapat diperjual-belikan seperti tabungan dan deposito.
2. Investasi yang dapat diperjual-belikan seperti:
 - a) Surat berharga pendapatan tetap (*fixed income securities*) seperti *bond, federal agency security, corporate bond, dan convertible bond.*
 - b) Saham-saham, seperti saham preferen dan saham biasa.
 - c) Investasi langsung dipasar turunan, seperti opsi (*warrant, put option, call option*) dan *future contract.*

b. Investasi Tidak Langsung

Investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengancara menjual saham ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya. Perusahaan investasi dapat diklasifikasikan sebagai unit *investment trust*, *close-end investment companies* dan *open-end investment companies*.

Pengaruh Pertumbuhan Investasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Pertumbuhan perusahaan berhubungan dengan peningkatan diversifikasi dan mengarah kepada stabilitas jangka panjang, menyebabkan volatilitas akrual ekonomi relatif tinggi. Menurut Gul, *et al.* (2003) para manajer perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi lebih banyak menggunakan pelaporan keuangan untuk menandai informasi mereka mengenai kesempatan pertumbuhan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Semakin tinggi pertumbuhan investasi perusahaan maka semakin tinggi kualitas laporan keuangannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kausalitas untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Objek Penelitian dan Metode Sampling

Sampel yang digunakan adalah perusahaan *go public* yang terdaftar selama periode 2006-2009. Perusahaan yang digunakan hanya perusahaan yang tergolong kategori manufaktur. Pemilihan sampel berdasarkan metode penyampelan bersasaran (*purposive sampling*) dengan kriteria terdaftar sebagai perusahaan publik selama periode 2006-2009, merupakan perusahaan manufaktur, dan data keuangan perusahaan lengkap.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2009. Data tersebut diperoleh dari Pojok BEI Universitas Trisakti.

Definisi dan Pengukuran Variabel Independensi Auditor

Dalam penelitian ini, independensi diukur dengan melihat lamanya hubungan *auditee* dengan auditor selama 2004-2009 karena data perusahaan yang dimiliki penulis terbatas pada periode tersebut.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang dimaksud adalah skala besarnya perusahaan. Besarnya perusahaan diukur dengan melihat total aset perusahaan tersebut.

$$\text{Logaritma Total aset}_i$$

Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut telah beroperasi. Umur perusahaan diukur dengan tahun observasi (2006-2009) dikurangi dengan tahun berdirinya perusahaan tersebut.

$$\text{Tahun Observasi} - \text{Tahun berdiri}$$

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan secara jangka pendek mampu menutupi kewajibannya ketika perusahaan mengalami kebangkrutan. Likuiditas pada penelitian ini diukur dengan membagi aset lancar dengan utang lancar perusahaan.

$$\frac{Current\ Asset_{jt}}{Current\ Liability_{jt}}$$

Leverage

Leverage adalah adanya bagian sumber pendanaan untuk operasional maupun investasi yang berasal dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, leverage diukur dengan membagi total utang dengan total aset.

$$\frac{Total\ Liability_{jt}}{Total\ Asset_{jt}}$$

Pertumbuhan Investasi

Adalah kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang. Pertumbuhan investasi dalam penelitian ini diukur dengan mengurangi total aset tahun yang bersangkutan dengan total aset tahun sebelumnya dan hasilnya dibagi dengan total aset tahun sebelumnya.

$$\frac{Total\ Asset_{jt} - Total\ Asset_{jt-1}}{Total\ Asset_{jt-1}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan pada penelitian ini diwakili oleh persistensi, kondisi bahwa laba periode sekarang adalah refleksi dari periode masa depan ataupun periode sekarang. Variabel ini ditentukan dari hasil regresi untuk mencari koefisien pengukur kualitas laporan keuangan dengan cara laba sebelum item-item luar biasa dibagi dengan saham perusahaan yang beredar. Diukur dengan rumus yang digunakan Francis et.al (dalam Fanani, Ningsih, dan Hamidah, 2009) yaitu:

$\frac{Earning_{jt}}{Outstanding\ Shares_{jt}}$	$= \beta_0 + \beta_1$	$\frac{Earning_{jt-1}}{Outstanding\ Shares_{jt-1}}$
---	-----------------------	---

Metode Pengujian Hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda (*multiple regression*). Pada analisis ini digunakan dua kali regresi. Regresi pertama untuk mencari koefisien pengukur kualitas laporan keuangan dengan cara laba sebelum item-item luar biasa dibagi dengan saham perusahaan yang beredar. Regresi kedua adalah menguji hipotesis dengan dependen variabelnya adalah hasil dari regresi pertama.

Persamaan Regresi

$PRST_{jt} = \beta_0 + \beta_1 MSKERJ_{jt} + \beta_2 UKRN_{jt} + \beta_3 UMUR_{jt} + \beta_4 LIKUID_{jt} + \beta_5 LEV_{jt} + \beta_6 INVES_{jt} + \varepsilon$

PRST (Persistensi) adalah ukuran kualitas laporan keuangan. Ukuran ini dengan indeks persistensi (Francis et.al 2004).

MSKERJ (Masa kerja) = Lamanya hubungan kerja antara klien dan auditor.

UKRN (Ukuran perusahaan) = Besaran perusahaan.

UMUR (Umur perusahaan) = Lamanya perusahaan beroperasi sampai tahun observasi.

LIKUID (Likuiditas) = Tingkat likuiditas.

LEV (Leverage) = Tingkat *leverage*.

INVES (Investasi) = Tingkat pertumbuhan investasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil pengolahan data dari objek penelitian yaitu 376 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2009 sesuai dengan kriteria sampel yang telah disebutkan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang ditinjau dari nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistent laba	376	-178,76	584,17	3,3451	64,69316
Independensi	376	,00	6,00	2,8218	1,97522
Ukuran Perusahaan	376	2,96	7,95	5,9560	,70867
Umur Perusahaan	376	5,00	104,00	33,5213	15,98515
Likuiditas	376	,00	34,35	2,2789	2,59347
Leverage	376	,05	163,24	1,1972	9,17688
Pertumbuhan Inv.	376	-1,00	8,72	,1160	,49935
Valid N (listwise)	376				

Variabel dependen yang diukur dengan persistensi laba memiliki nilai minimum -178,76, nilai maksimum 584,17, nilai rata-rata 3,3451, dan dengan standar deviasi sebesar 64,69316.

Variabel independensi memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 6,00, nilai rata-rata 2,8218, dan dengan nilai standar deviasi sebesar 1,97522.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 2,96, nilai maksimum 7,95, nilai rata-rata 5,9560, dan dengan nilai standar deviasi sebesar 0,70867.

Variabel umur perusahaan memiliki nilai minimum 5,00, nilai maksimum 104,00, nilai rata-rata 33,5213, dan dengan nilai standar deviasi 15,98515.

Variabel likuiditas memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 34,35, nilai rata-rata 2,2789, dan dengan nilai standar deviasi 2,59347.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0,05, nilai maksimum 163,24, nilai rata-rata 1,1972, dan dengan standar deviasi sebesar 9,17688.

Variabel pertumbuhan investasi memiliki nilai minimum -1,0, nilai maksimum 8,72, nilai rata-rata 0,0116, dan nilai standar deviasi 0,49335.

Uji Hipotesis

Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda (*Multiple Regression Linier*). Analisa regresi meliputi (1) pengujian *goodness of fit* model (uji koefisien determinasi) yang dilihat dari R^2 , dan (2) pengujian parsial atau individu (uji t).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur *goodness of fit* dari persamaan regresi yakni memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi terhadap variasi variabel dependen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar diantara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data *time series* biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2001).

Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,197 ^a	,039	,023	63,94357	1,964

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Inv., Likuiditas, Umur Perusahaan, Leverage, Independensi, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Persistant laba

Dari hasil nilai R^2 pada tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam regresi ini dapat menjelaskan variabel dependen yakni kualitas laporan keuangan sebesar 3,9% dan 96,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Hasil pengujian hipotesis tampak pada Tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	49,483	31,208		1,586	,114		
	Independensi	2,802	1,845	,086	1,519	,130	,821	1,217
	Ukuran Perusahaan	-12,724	5,405	-,139	-2,354	,019	,743	1,345
	Umur Perusahaan	,595	,213	,147	2,797	,005	,944	1,059
	Likuiditas	,906	1,292	,036	,702	,483	,972	1,029
	Leverage	-,268	,379	-,038	-,708	,480	,901	1,110
	Pertumbuhan Inv.	,541	6,771	,004	,080	,936	,954	1,048

a. Dependent Variable: Persistant laba

Pengujian Hipotesis Pertama

Variabel independen independensi memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 2,802 dengan nilai p-value sebesar 0,130. Nilai p-value tersebut lebih besar dari α (5%) dan tidak sesuai dengan hipotesisnya, maka disimpulkan Ha1 ditolak atau dengan kata lain lamanya hubungan auditor dengan *auditee* tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil ini sesuai dengan penjelasan Knapp (1991) bahwa lamanya hubungan antara *auditee* dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Namun hasil ini tidak mendukung Mayangsari (2003) dan Knapp (1991) yang menemukan hasil yang signifikan. Hal ini kemungkinan dikarenakan banyak perusahaan yang telah membuat laporan keuangan mereka secara wajar atau telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku atau sesuai dengan asersi manajemen, sehingga sebelum laporan keuangan perusahaan tersebut diaudit oleh auditor, sebenarnya laporan keuangan tersebut dapat dikatakan berkualitas atau tidak apabila kondisi yang telah disebutkan tadi terpenuhi secara lengkap atau tidak. Selain itu, auditor akan memberikan *unqualified opinion* apabila laporan keuangan tersebut layak memperoleh *unqualified opinion* pada tahun yang bersangkutan. Namun apabila tahun berikutnya laporan keuangan tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan opini yang baik, maka auditor pun secara professional harus memberi opini yang kurang baik terhadap laporan keuangan tersebut, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, lamanya hubungan auditor dengan klien tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan, karena auditor akan bekerja secara professional untuk memberikan opini yang tepat untuk laporan keuangan tersebut. Penelitian akademis (Geiger dan Raghunandan 2002; Johnson et al 2002; Carcello dan Nagy 2004b; Myers et al. 2003) sampai saat ini telah menguji kemungkinan pengaruh rotasi KAP yang bersifat *mandatory* terhadap kualitas laporan keuangan dengan menguji hubungan antara kualitas laporan keuangan (didefinisikan menggunakan sejumlah perbedaan ukuran) dengan masa penugasan (*tenure*) KAP. Keseluruhan studi menyatakan bahwa masa penugasan (*tenure*) KAP yang panjang tidak berhubungan dengan menurunnya kualitas laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel independen ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -12,724 dengan nilai p-value sebesar 0,019. Walaupun nilai p-value tersebut lebih kecil dari α (5%), namun tidak sesuai dengan hipotesisnya, maka disimpulkan bahwa Ha2 ditolak. Hasil ini menunjukkan tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik yang dapat menyebabkan kesalahan estimasi yang ditimbulkan kecil. Selain itu, perusahaan besar akan memiliki kemampuan diversifikasi yang lebih baik dan mempunyai efek variasi portofolio antar divisi-divisi dan aktivitas bisnisnya sehingga dapat mengurangi efekrelatif kesalahan estimasi (dalam Fanani, Ningsih, dan Hamidah, 2009). Hasil ini mendukung Fanani, Ningsih, dan Hamidah (2009), Pagalung (2006), Gu et al. (2002), dan Dechow and Dichev (2002), tetapi tidak mendukung Francis et.al. (2004), Cohen (2003). Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang berketerampilan tinggi untuk dapat menerapkan sistem pelaporan keuangan dengan teknologi tinggi, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besarmemiliki insentif membuat kualitas laporan keuangan yang lebih baik dari perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung membuat laporan yang berkualitas untuk memberikan sinyal positif bagi para *stakeholder*.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Variabel independen umur perusahaan memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,595 dengan nilai p-value sebesar 0,005. Nilai p-value tersebut lebih kecil dari α (5%) dan sesuai dengan hipotesisnya berarti menunjukkan Ha3 diterima. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan semakin lama perusahaan beroperasi semakin memungkinkan kecilnya diskresi dalam kualitas pelaporan keuangannya dan variabilitas akrualnya. Perusahaan yang beroperasi lama memungkinkan

berada dalam keadaan operasi dan kinerja keuangan yang kokoh dan memiliki variabilitas lebih kecil dalam akrualnya (Gu *et al.*, 2002). Hasil signifikan mendukung Pagalung (2006) tetapi tidak sesuai dengan Fanani, Ningsih, dan Hamidah (2009), Gu *et.al* (2002) dan Dechow (1994). Hal ini dikarenakan perusahaan dengan umur yang lebih lama mempunyai pengalaman dalam membuat laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dengan umur yang lebih lama lebih mengetahui unsur-unsur apa saja yang dapat membuat laporan keuangan berkualitas dengan efektif dan efisien. Sebaliknya perusahaan dengan umur yang lebih muda, cenderung lebih mengandalkan pada *judgment* atau mengandalkan pada acuan tertentu yang belum tentu selaras dengan kondisinya.

Hasil pengujian yang dilakukan oleh Trisnawati (1998) dan Beatty (1989) dalam Gumanti (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh terutama didalam penyusunan laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis Keempat

Variabel independen likuiditas memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,906 dengan nilai p-value sebesar 0,483. Walaupun hasil tersebut sesuai dengan hipotesa, namun nilai p-value tersebut lebih besar dari α (5%) dan berarti H_0 ditolak. Nilai p-value menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan pada kualitas laporan keuangan. Hasil nilai (B) dengan p-value menunjukkan bahwa hasil tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bila dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar dengan jumlah relatif banyak (Helfret, 1996).

Hasil signifikan mendukung Fanani, Ningsih dan Hamidah (2009) tetapi tidak mendukung Pagalung (2006). Hal ini kemungkinan dikarenakan para penyusun laporan keuangan tidak terpengaruh oleh perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar. Argumen lain bahwa berdasarkan data yang terkumpul, nilai rata-rata likuiditas perusahaan sampel relatif kecil (± 2) sehingga sebenarnya perusahaan dalam kondisi baik. Perusahaan-perusahaan dengan nilai likuiditas yang rendah tidak akan mendapatkan perhatian yang ketat dari kreditur dalam hal penyusunan laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis Kelima

Variabel independen *leverage* memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,268 dengan nilai p-value sebesar 0,480. Nilai p-value tersebut lebih besar dari α (5%) dan tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan, berarti H_0 ditolak. Nilai p-value menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan pada kualitas laporan keuangan. Hasil ini bertentangan dengan teori yang menyatakan besarnya *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Cohen, 2003; 2006). Hasil signifikan tidak mendukung Fanani, Ningsih, dan Hamidah (2009), Pagalung (2006), Cohen (2003, 2006), dan Gu *et.al.* (2002). Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap kualitas laporan keuangan pada penelitian ini dikarenakan rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai total utang dan total aset yang seimbang. Dengan demikian seperti halnya pada variabel likuiditas, maka perusahaan dengan tingkat *leverage* seperti ini tidak akan melihat kreditur sebagai faktor penentu kualitas laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis Keenam

Variabel independen pertumbuhan investasi memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,541 dengan nilai p-value sebesar 0,080. Walaupun hasil tersebut sesuai dengan hipotesa, namun nilai p-value tersebut lebih besar dari α (5%) dan berarti H_0 ditolak. Hasil p-value menunjukkan

variabel pertumbuhan investasi tidak berpengaruh signifikan pada kualitas laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan sesuai dengan teori menurut Gul, *et al.* (2003) para manajer perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi lebih banyak menggunakan pelaporan keuangan untuk menandai informasi mereka mengenai kesempatan pertumbuhan perusahaan di masa depan. Hasil signifikan mendukung Fanani, Ningsih, dan Hamidah (2009) dan tidak mendukung Cohen (2003, 2006) dan Gu *et al.* (2002). Hal ini kemungkinan dikarenakan pertumbuhan nilai investasi perusahaan hanya melibatkan akun *cash* dan akun modal dimana kedua akun tersebut terdapat pada laporan keuangan bagian neraca sedangkan kualitas laporan keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan persistensi laba. Persistensi laba yang dilihat adalah laba sebelum pos-pos luar biasa, sedangkan jika terjadi pertumbuhan investasi maka sering kali terdeteksi pada laporan keuangan arus kas. Dengan demikian ketidaksignifikanan hasil penelitian disebabkan keterkaitan antara pertumbuhan investasi dan persistensi laba sangat kurang.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi dan karakteristik perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada 376 sampel perusahaan yang dipilih dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006 – 2009, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu independensi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan investasi secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu kualitas laporan keuangan yaitu sebesar 3,9% sedangkan sisanya sebesar 96.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, dapat diketahui bahwa dua variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan walaupun variabel ukuran perusahaan mempunyai hasil yang tidak sesuai dengan hipotesanya.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda juga dapat diketahui bahwa empat variabel independen lainnya yaitu independensi, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan investasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan walaupun terdapat variabel yang sesuai dengan hipotesanya.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Sampel terbatas pada perusahaan manufaktur saja.
2. Tahun penelitian yang terbatas pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009.
3. Hanya menguji beberapa faktor karakteristik perusahaan saja.

Saran

Saran untuk kepentingan selanjutnya antara lain:

1. Memperluas sampel dengan memasukkan beberapa klasifikasi perusahaan yang terdapat di BEI seperti perusahaan pertanian, pertambangan, property, dan lain-lain dalam penelitian selanjutnya.
2. Memperluas tahun penelitian.
3. Memperbanyak faktor karakteristik perusahaanlain yang diperkirakan akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan seperti *solvabilitas*, *profitabilitas*, *EPS*, *ROA*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ". 9 Juni. FE Universitas Trisakti. Jakarta.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Fanani, Zaenal, Sri Ningsih, dan Hamidah. 2009. "Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor". *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Jakaria, dan Marieta. 2009. *Modul Laboratorium Alat Analisis Kuantitatif*. Jakarta : FE Universitas Trisakti.
- Jama'an. 2008. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mayangsari, Sekar. 2003. "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Sumarwoto. 2007. "Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP terhadap Kualitas Laporan Keuangan". Thesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suparlan dan Wuryan Andayani. 2010. "Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. "Analisa Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.

